

## MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA KONSEP SIFAT-SIFAT CAHAYA MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION KELAS VIII C SMPN 24 BANJARMASIN

Zuraida Usdekwati

*SMPN 24 Banjarmasin*

**Abstrak.** Permasalahan dalam pembelajaran IPA pada konsep sifat-sifat cahaya sulit dipahami oleh siswa. Hal ini disebabkan guru monoton hanya menggunakan metode ceramah, sehingga aktivitas siswa hanya mencatat dan mendengarkan. Akibatnya, berpengaruh pada hasil belajar siswa yang mencapai KKM 70 hanya 30% dengan nilai rata-rata 45,5. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan melalui model pembelajaran *Group Investigation*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada konsep sifat-sifat cahaya melalui model pembelajaran *Group Investigation* karena model ini dapat melibatkan siswa secara aktif, dan menemukan konsep-konsep IPA secara kelompok. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan rancangan 2 siklus yang terdiri dari 2 pertemuan pada siklus I dengan sampel 35 orang siswa kelas VIII C Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi kegiatan guru, lembar observasi kegiatan siswa, dan tes tertulis. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data dan menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 mencapai 50% dan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 70%, dan pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 90%. Aktivitas siswa secara klasikal maupun kelompok dalam proses pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 ada 25% siswa yang aktif, pertemuan 2 meningkat menjadi 75% siswa yang aktif, dan pada siklus II pertemuan 1 menjadi 50% siswa yang aktif dan 50% sangat aktif. Aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran juga mengalami peningkatan dengan kriteria sangat baik.

Kata Kunci : *Hasil belajar IPA, sifat-sifat cahaya, model group investigation*

### PENDAHULUAN

Gerakan revitalisasi dalam pola kehidupan saat ini sangat cepat berkembang. Perkembangan ini diiringi oleh teknologi dan media informasi yang sudah melintasi batas-batas terjauh dan menyentuh semua lapisan masyarakat. Kenyataan ini merupakan angin segar bagi perubahan dan kemajuan, dengan kata lain infrastruktur yang menunjang sangat kondusif dan konstruktif.

Konsekuensi seorang pendidik yang menguasai berbagai metode dan model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dimaksudkan agar membuahkan hasil pembelajaran yang optimal. Sehingga keduanya memiliki sikap dan kemampuan serta keterampilan yang mendukung dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan pengalaman terdahulu, pada proses belajar mengajar mata pelajaran IPA di kelas VIII C SMPN 24 Banjarmasin mengalami kesulitan dalam memahami konsep sifat-sifat cahaya. Hal ini dapat dilihat dari tidak tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, secara klasikal dari 35 siswa yang mencapai KKM hanya 6 orang dengan nilai rata-rata 45,5.

Berdasarkan hasil pengamatan, penyebab rendahnya hasil belajar siswa ini dikarenakan pembelajaran yang terlalu monoton, guru hanya menggunakan metode ceramah dan siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru, akibatnya siswa cepat merasa bosan. Karena siswa tidak dilibatkan secara aktif, maka siswa kurang termotivasi dalam mengikuti KBM.

Apabila dibiarkan akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa sehingga perlu dilaksanakan upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran dan peningkatan pencapaian hasil pada mata pelajaran IPA. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain memperbaiki kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif, yang bisa membangun komunikasi dua arah yaitu antara guru dan siswa maupun antar siswa dan siswa.

Pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru semata, tetapi siswa juga harus aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang diterima benar-benar memberikan makna yang mendalam. Salah satu bentuk usaha guru dalam mengadakan perubahan pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation*. Model *group investigation* adalah pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok kecil, siswa bekerja menggunakan inkuiri

kooperatif, perencanaan, dan diskusi kelompok, kemudian mempresentasikan penemuan mereka di depan kelas (Suyatno, 2009: 56).

Pada model ini siswa memilih sub topik yang ingin mereka pelajari dan topik biasanya sudah ditentukan guru, selanjutnya siswa dan guru merencanakan tujuan langkah-langkah belajar berdasarkan sub konsep dan materi yang dipilih, kemudian siswa mulai belajar dengan berbagai sumber belajar baik di dalam ataupun di luar sekolah, setelah proses pelaksanaan belajar selesai mereka menganalisis, menyimpulkan, dan membuat bahan presentasi hasil belajar mereka di depan kelas (Isjoni, 2009: 88).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah upaya meningkatkan hasil Belajar siswa pada konsep sifat-sifat cahaya melalui model Kooperatif Tipe *Group Investigation* di Kelas VIII C SMPN 24 Banjarmasin.

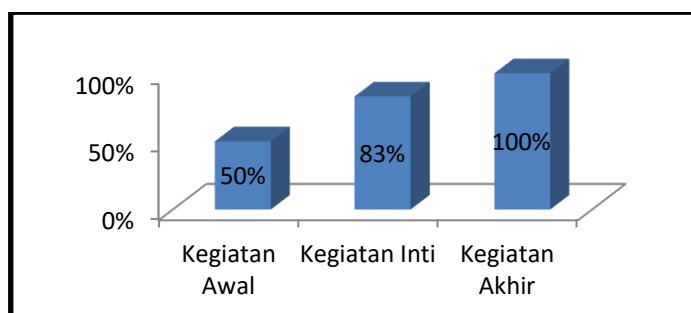
## METODE

Pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang mengembangkan pengertian, dan konsep-konsep yang ada pada akhirnya menjadi teor. PTK juga merupakan kegiatan refleksi/perenungan, pemikiran, dan evaluasi yang dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional (menggunakan konsep teori) yang mantap dan valid guna melakukan perbaikan tindakan dalam upaya memecahkan masalah yang terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktek pembelajaran. Penelitian tindakan adalah kajian sistemik dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Penelitian tindakan adalah suatu bentuk *self-inquiry* kolektif yang dilakukan oleh para partisipan di dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau

pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi dimana praktik itu dilaksanakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Pada dasarnya penelitian tindakan kelas ini mengikuti prinsip-prinsip dasar penelitian tindakan kelas yang lazim dilalui, secara garis besar terdapat empat tahapan. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 16-20) empat tahapan yang lazim dilalui itu yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan ini akan membahas materi yang berkenaan dengan mendemonstrasikan sifat cahaya yang mengenai berbagai benda (bening, berwarna, dan gelap). Hasil observasi aktivitas guru yang dilakukan dalam pertemuan pertama pada siklus I ini maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Aktivitas Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1

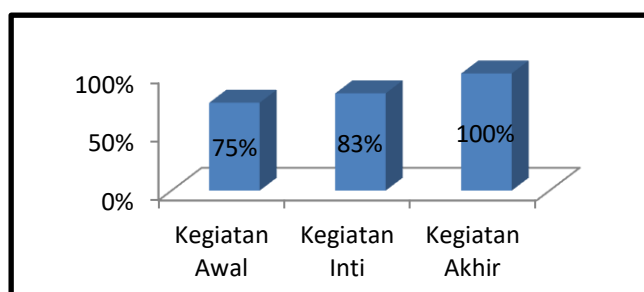
Dari data tersebut di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan KBM oleh guru melalui model pembelajaran *group investigation* terlaksana dengan indikator 75% dalam kategori baik. Pada pertemuan 1 ini ada 3 poin yang tidak terlaksana dengan skor nilai 1 yaitu pada kegiatan awal poin memberikan appersepsi dan memberikan motivasi kepada siswa dan pada kegiatan inti guru tidak memberikan komentar terhadap pembahasan siswa. Hal ini terjadi karena guru lupa dan gugup sehingga menyampaikannya terburu-buru dan tidak terarah. Pada pertemuan ke-2 akan dilakukan perbaikan dengan cara mengkoreksi diri dimana letak

kesalahan dalam penyampaian pembelajaran serta akan berusaha mempergunakan waktu dengan seefisien mungkin, dan juga meningkatkan pada poin-poin yang tidak terlaksana ataupun rendah, serta berusaha mempertahankan poin yang sudah tinggi.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1

| No.                 | Nilai | Pertemuan 1 |            |
|---------------------|-------|-------------|------------|
|                     |       | Frekuensi   | Persentasi |
| 1                   | 100   | 3           | 8,57       |
| 2                   | 90    | -           | -          |
| 3                   | 80    | 6           | 17,14      |
| 4                   | 70    | 10          | 28,57      |
| 5                   | 60    | 9           | 25,71      |
| 6                   | 50    | 7           | 19,99      |
| Ketuntasan Klasikal |       | 54,28%      |            |

Data tersebut dapat kita lihat bahwa nilai terendah pada pertemuan 1 adalah nilai 50 sebanyak 7 orang, nilai 60 sebanyak 9 orang, nilai 70 sebanyak 10 orang, nilai 80 sebanyak 6 orang, dan nilai tertinggi 100 sebanyak 3 orang, dengan ketuntasan klasikal 50 %.Dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar sebesar 50% secara klasikal untuk siklus I pertemuan 1 belum dapat terpenuhi. Berdasarkan kriteria ketuntasan individu yang ditetapkan untuk bidang studi IPA kelas VIII C yaitu sebesar 70 dan untuk ketuntasan klasikal 75% harus mendapat nilai  $\geq 70$ . Maka pada siklus I pertemuan 1 ini dapat disimpulkan ada 16 orang yang dinyatakan belum tuntas. Kurangnya nilai pada butir soal 10, 11, 12, 13 penyebabnya karena guru dalam menjelaskan materi kurang menekankan pada benda-benda gelap. Hal ini akan diperbaiki kembali pada pertemuan berikutnya dengan cara menjelaskan kembali secara rinci tentang butir-butir soal yang rendah. Hasil observasi aktivitas guru yang dilakukan pada siklus I pertemuan 2 ini maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Aktivitas Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan 2

Data tersebut di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan KBM oleh guru melalui model pembelajaran *group investigation* terlaksana dengan indikator 92% dalam kategori baik sekali. Pada pertemuan 2 ini ada 1 poin yang tidak terlaksana dengan skor nilai 1 yaitu pada kegiatan awal poin memberikan orientasi materi pembelajaran, sedangkan pada kegiatan inti dan kegiatan akhir semua terlaksana dengan skor 3 karena memberikan motivasi terlaksana, tepat, dan tidak sistematis, skor 4 karena semua sudah terlaksana dengan tepat dan sistematis. Jika dipersentasikan maka kegiatan awal keterlaksanaan mencapai 75%, kegiatan inti 100%, dan kegiatan akhir 100%. Pada pertemuan selanjutnya akan dilakukan perbaikan kembali dan juga meningkatkan poin-poin yang tidak terlaksana ataupun rendah, serta berusaha mempertahankan poin yang sudah tinggi.

Pertemuan ke-2 dapat dilihat pelaksanaan model pembelajaran *Group Investigation* mengalami peningkatan dari pertemuan 1 yang mencapai 75%, maka pada pertemuan ke-2 ini mencapai 92% dengan kategori baik sekali. Hal ini akan dipertahankan atau akan ditingkatkan lagi pada siklus II.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 2

| No.                 | Nilai | Pertemuan 2 |        |
|---------------------|-------|-------------|--------|
|                     |       | F           | %      |
| 1                   | 100   | 4           | 11,42% |
| 2                   | 90    | 2           | 5,74%  |
| 3                   | 80    | 16          | 45,71% |
| 4                   | 70    | 2           | 5,71%  |
| 5                   | 60    | 9           | 25,71% |
| 6                   | 50    | 2           | 5,74%  |
| Ketuntasan Klasikal |       | 68,57%      |        |

Data tersebut dapat kita lihat bahwa nilai terendah pada siklus I pertemuan 2 ini adalah nilai 50 sebanyak 2 orang, nilai 60 sebanyak 9

orang, nilai 70 sebanyak 2 orang, nilai 80 sebanyak 16 orang, nilai 90 sebanyak 2 orang, dan nilai tertinggi 100 sebanyak 4 orang, dengan ketuntasan klasikal 70 %. Pada pertemuan 2 ini nilai  $\geq 70$  ada 24 orang, sedangkan yang  $\leq 70$  ada 11 orang. Kurangnya nilai pada poin 3, 5, dan 6. Penyebabnya adalah karena siswa sering tertukar antara posisi cermin cekung dan cermin cembung. Maka dapat disimpulkan bahwa siklus I pertemuan 2 ini dinyatakan belum berhasil karena belum mencapai ketuntasan klasikal yaitu 75%. Hal ini akan diperbaiki kembali pada siklus II dengan menjelaskan kembali tentang butir-butir soal yang rendah. Hasil tes akhir siklus I digunakan sebagai acuan untuk penelitian pada siklus berikutnya, apabila hasil yang diperoleh belum memenuhi standar indikator ketuntasan yang ditetapkan maka perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Tabel 5. Hasil Tes Akhir Siklus I

| No.                 | Nilai | Tes Akhir Siklus I |       |
|---------------------|-------|--------------------|-------|
|                     |       | F                  | %     |
| 1                   | 100   | 4                  | 11,42 |
| 2                   | 90    | 2                  | 5,71  |
| 3                   | 80    | 15                 | 42,85 |
| 4                   | 70    | 2                  | 5,71  |
| 5                   | 60    | 10                 | 28,57 |
| 6                   | 50    | 2                  | 5,71  |
| Ketuntasan Klasikal |       | 65,69%             |       |

Data dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai terendah sampai tertinggi yang diperoleh siswa dapat dinyatakan sebagai berikut: nilai terendah 50 sebanyak 2 orang (5,71%), nilai 60 sebanyak 10 orang (28,57%), nilai 70 sebanyak 1 orang (5%), nilai 80 sebanyak 15 orang (42,85%), nilai 90 sebanyak 1 orang (5,71%), dan nilai 100 sebanyak 4 orang (11,42%). Sedangkan untuk ketuntasan belajar secara individual belum tercapai, ini terlihat dari ketuntasan klasikal yang hanya mencapai 65%. Maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar sebesar 75% secara klasikal untuk tes akhir siklus I belum dapat terpenuhi. Berdasarkan kriteria ketuntasan individu yang ditetapkan untuk bidang

studi IPA kelas VIII C yaitu sebesar 70, maka pada tes akhir siklus I ini ada 12 orang siswa yang dinyatakan belum tuntas.

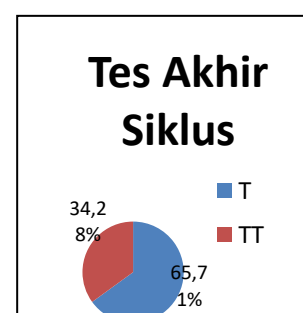
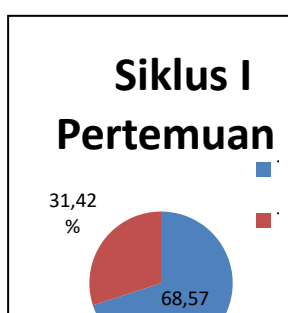
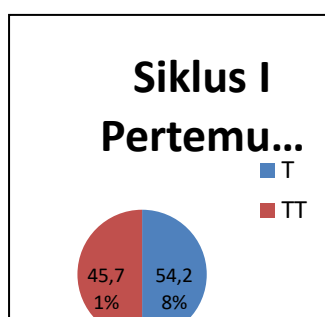
Tabel 6. Ketuntasan Klasikal Siklus I

| Nilai               | Pert. 1 |       | Ket | Pert. 2 |       | Ket | Tes Siklus I |       | Ket |
|---------------------|---------|-------|-----|---------|-------|-----|--------------|-------|-----|
|                     | f       | %     |     | f       | %     |     | f            | %     |     |
| $\geq 70$           | 19      | 64,28 | T   | 24      | 68,57 | T   | 23           | 65,71 | T   |
| $\leq 70$           | 16      | 45,71 | TT  | 11      | 31,42 | TT  | 12           | 34,28 | TT  |
| Ketuntasan Klasikal | 54,28%  |       |     | 68,57%  |       |     | 65,69%       |       |     |

Keterangan: T = Tuntas, TT = Tidak Tuntas

Dilihat dari tabel di atas, pada pertemuan 1 nilai  $\geq 70$  sebanyak 19 orang (64,28%) dan  $\leq 70$  sebanyak 16 orang (45,71%). Kemudian pada pertemuan 2 nilai  $\geq 70$  sebanyak 24 orang (68,57%) dan  $\leq 70$  sebanyak 11 orang (31,42%). Pada tes akhir siklus nilai  $\geq 70$  sebanyak 23 orang (65,71%) dan  $\leq 70$  sebanyak 12 orang (34,28%).

Data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ketuntasan hasil belajar siklus I pertemuan 1 hanya mencapai 50% dari ketuntasan klasikal dengan indikator keberhasilan yaitu kurang baik. Hal ini disebabkan karena siswa belum mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran. Hasil belajar siswa ini akan ditingkatkan pada pertemuan 2 dengan memperbaiki pemahaman siswa terhadap konsep mengenal sifat bayangan pada cermin datar, cekung, dan cembung. Sedangkan pada pertemuan 2 ketuntasan secara klasikal meningkat menjadi 68,57%, namun masih belum mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan, karena ketuntasan klasikal dari hasil tes siklus I hanya 65,69% siswa yang tuntas, hasil belajar ini perlu ditingkatkan pada siklus selanjutnya dengan memperbaiki pemahaman siswa terhadap konsep yang masih lemah. Berikut ini dibuat diagram nilai ketuntasan secara klasikal siklus I adalah sebagai berikut:

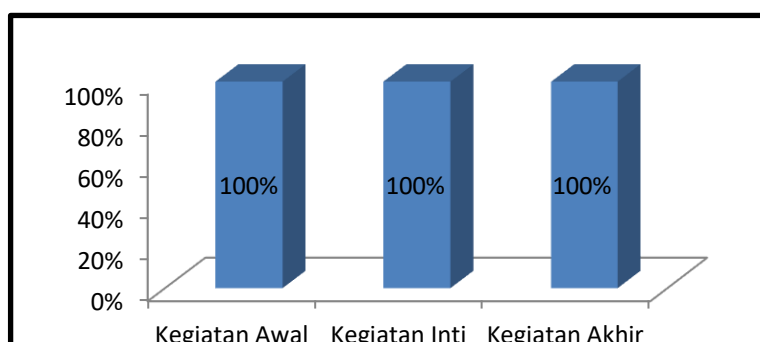




### Gambar Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Siklus I

Temuan pada hasil observasi siswa pada pertemuan pertama ada 1 kelompok (25%) dengan kategori aktif dan 3 kelompok (75%) yang berkategori cukup aktif. Rendahnya nilai pada aktivitas siswa karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran berkelompok, sehingga siswa terlalu ribut dan kurang perhatian pada guru yang sedang menyampaikan materi. Peningkatan terjadi pada pertemuan kedua yaitu 3 kelompok (75%) dengan kategori aktif dan 1 kelompok (25%) dengan kategori cukup aktif, hanya ada beberapa poin yang harus lebih ditingkatkan lagi, antara lain kegiatan siswa dalam melakukan analisis/pembahasan terhadap hasil percobaan dalam diskusi yang dilakukan oleh kelompok dan kurang aktif dalam diskusi dirasa kurang. Hasil belajar dari tes akhir siklus I belum mencapai hasil yang diharapkan yaitu nilai siswa  $\geq 70$  hanya 65,71% dari keseluruhan jumlah siswa. Hal ini disebabkan antara lain siswa belum mengerti benar tentang materi sifat cahaya jika mengenai benda bening, gelap, dan berwarna mungkin masih terasa sulit untuk mengingat dan membedakan serta menerapkan dalam contoh yang ditemuinya sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini hanya satu kali pertemuan saja karena bertujuan memperbaiki dan meningkatkan aktivitas pembelajaran baik guru maupun siswa, sehingga pembelajaran mencapai hasil yang diharapkan. Dari hasil pengamatan observer yang diperoleh pada siklus II pertemuan 3 dapat dilihat pada gambar berikut ini:



### Gambar Aktivitas Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Siklus II

Hasil tes akhir siklus II yang dilaksanakan pada akhir pertemuan ketiga didapat data seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1

| No.                 | Nilai | Pertemuan 1 |       |
|---------------------|-------|-------------|-------|
|                     |       | F           | %     |
| 1                   | 100   | 5           | 14,28 |
| 2                   | 90    | 7           | 19,29 |
| 3                   | 80    | 8           | 22,85 |
| 4                   | 70    | 11          | 31,42 |
| 5                   | 60    | 4           | 11,42 |
| Rata-Rata Kelas     |       | 80,00       |       |
| Ketuntasan Klasikal |       | 88,57%      |       |

Dari data-data tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketuntasan hasil belajar pada siklus II telah mencapai 88,57% dengan nilai terendah 60 sebanyak 4 orang (11,42%), nilai 70 sebanyak 11 orang (31,42%), nilai 80 sebanyak 8 orang (22,85%), nilai 90 sebanyak 7 orang (19,99%), dan nilai tertinggi 100 sebanyak 5 orang (14,28%). Nilai rata-rata yang dicapai adalah 80,00 dan mencapai kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan secara klasikal pembelajaran telah mencapai ketuntasan yang diharapkan, seperti terlihat pada tabel berikut;

Tabel Ketuntasan Klasikal Siklus II

| Nilai               | Pertemuan 3 |       | Ket |
|---------------------|-------------|-------|-----|
|                     | f           | %     |     |
| $\geq 70$           | 31          | 88,57 | T   |
| $\leq 70$           | 4           | 11,42 | TT  |
| Ketuntasan Klasikal |             | 100%  |     |

Keterangan:

T = Tuntas

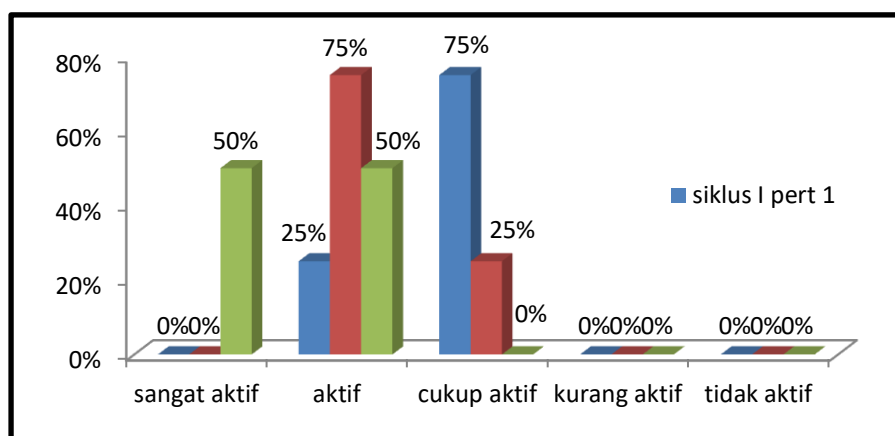
TT = Tidak Tuntas

Berdasarkan hasil pengamatan obsevasi guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru benar-benar dapat mempertahankan dan meningkatkan kegiatan pembelajaran, terbukti pada siklus II ini skor rata-rata yang dicapai adalah 100% dengan kategori baik sekali. Guru membimbing pelaksanaan investigasi dan diskusi lebih optimal, sehingga berpengaruh pada hasil belajar yang diharapkan. Temuan-temuan dari hasil observasi siklus II dilakukan evaluasi dan diskusi. Masalah hasil belajar dari tes akhir siklus II sudah mencapai hasil yang diharapkan yaitu nilai siswa  $\geq 70$  telah 88,57% dari keseluruhan jumlah siswa.

## PEMBAHASAN

Masih rendahnya hasil kegiatan aktivitas guru pada siklus I disebabkan karena guru belum maksimal dalam melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan, terutama pada tahapan guru memberikan appersepsi kepada siswa, memberikan motivasi kepada siswa, dan memberikan komentar terhadap pembahasan siswa dalam menginformasikan pendekatan pembelajaran sehingga berdampak pada hasil yang diperoleh siswa.

Dilihat dari hasil observasi pembelajaran pada siklus II ternyata tahapan-tahapan pembelajaran terlaksana secara maksimal, semua kegiatan berjalan sesuai yang telah direncanakan. Pembelajaran yang dilaksanakan guru pada pembelajaran IPA pada konsep sifat-sifat cahaya melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* meningkat dengan kriteria baik sekali. Berdasarkan aktivitas siswa selama pembelajaran model *Group Investigation* pada siklus I dan siklus II, maka perbandingan peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada diagram berikut ini:

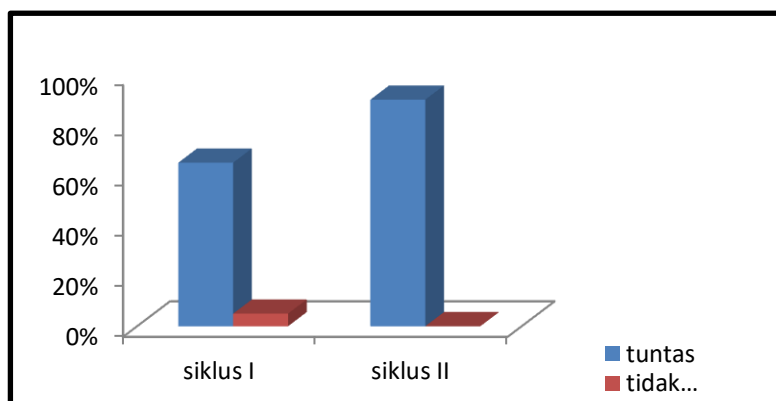


Gambar Perbandingan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik tersebut terlihat aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung juga mengalami peningkatan yang menggembirakan, walau pada awal pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan 1 mengalami sedikit kesulitan. Hal ini terjadi karena siswa merasa asing dengan metode yang digunakan peneliti, siswa terbiasa hanya menerima informasi dari guru (ekspositori), sehingga pada pelaksanaan pembelajaran terlihat masih bingung dalam melaksanakan perintah guru (melakukan investigasi), dan kurang aktif dalam diskusi kelompok. Namun, pada siklus II ini mulai terlihat perubahan yang signifikan, yaitu siswa yang sangat aktif 60% menjadi 81% dengan kategori sangat aktif.

Siklus II ini dengan bimbingan guru, siswa sudah memahami betul bagaimana model pembelajaran *group investigation* yang disajikan guru. Model pembelajaran *group investigation* terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa. Model ini melatih mandiri, keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap terakhir pembelajaran akan memberi peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan dan guru dapat memperbaiki kesalahannya. Dengan hal tersebut akan dapat menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran dan terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi tahap akhir yang dilakukan tiap akhir siklus, maka didapat secara keseluruhan perbandingan hasil belajar siswa pada diagram berikut:



Gambar Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Secara keseluruhan berdasarkan peningkatan hasil pembelajaran pada siklus I dengan ketuntasan klasikal 65,71%, pada siklus II meningkat menjadi 88,57%. Hal ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal, yakni siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  dari 75%. Dari seluruh siswa pada siklus II terbukti bahwa model pembelajaran *group investigation* mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Meningkatnya hasil belajar peserta didik bukan terjadi secara cepat atau ajaib, akan tetapi meningkatnya hasil belajar peserta didik melalui suatu proses yang kontinu dan melibatkan beragam faktor, salah satu faktornya adalah tingkat keaktifan peserta didik sendiri dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan data hasil penelitian ini, maka hipotesis model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep sifat-sifat cahaya. Demikian pula aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran juga meningkat. Jadi hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Dengan demikian maka dapat dinyatakan hipotesis yang berbunyi “Penggunaan Model Group Investigation Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII C SMPN 24 Banjarmasin Terhadap Materi Sifat-Sifat Cahaya” telah terbukti.

## KESIMPULAN DAN SARAN

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui model *group investigation* di kelas VIII C SMPN 24 Banjarmasin dapat terlaksana dengan kategori baik sekali, Aktivitas siswa secara klasikal maupun kelompok dalam proses pembelajaran melalui metode *group investigation* di kelas VIII C SMPN 24 Banjarmasin, pada siklus I pertemuan 1 ada 25% siswa yang aktif dan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 75% siswa yang aktif dan pada pertemuan 1 siklus II menjadi 100% siswa yang aktif. Hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat cahaya di kelas VIII C SMPN 24 Banjarmasin, pada siklus I pertemuan 1 mencapai 50% dan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 68,57%, dan pada akhir tes siklus I mencapai ketuntasan 62,85%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 88,57%.

## Saran

Hendaknya Guru Sains dapat melakukan upaya nyata untuk meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa kelas VIII C SMPN 24 Banjarmasin pada konsep sifat-sifat cahaya melalui model *group investigation*. Hendaknya Guru Sains dapat melakukan efektivitas dan efisiensi KBM dalam upaya meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa kelas VIII C SMPN 24 Banjarmasin pada konsep sifat-sifat cahaya melalui model *group investigation*. Untuk Kepala Sekolah sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu Soli, dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran* Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.
- Anitah W Sri, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran di SMP*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Anonim. 2007. *Kapita Selemba Pembelajaran*. Jakarta : Direklorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional

- Aqip,Zainal.2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Irama Widya
- BNSP. 2006. *Panduan KTSP 2006*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Harmi Sri. 2004. *Jendela Sains 38*. Solo : Tiga Serangkai.
- Haryanto. 2007. *Sains Untuk Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Erlangga.
- Kartono. 2007. *Pengembangan Pembelajaran IPA SMP*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Depdiknas.
- Lapono Nosibi, dkk. 2009. *Belajar dan Pembelajaran SMP*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Depdiknas.
- Poerwanti Endang dkk. 2008. *Assesmen Pembelajaran SMP*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Depdiknas.
- Slavin E Robert. 2008. *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktek* Edisi Kedelapan Jilid 1. Jakarta: Indeks.
- Sungkono. 2008. *Pengembangan Bahan Pembelajaran SMP*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Depdiknas.
- Surya Yohanes. 2005. *IPA Dibuat Asyik Untuk SMP*, Jakarta: Armandelta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sutanto Sarjan Purwo. 2004. *Sains VIII Untuk Sekolah Menengah Pertama*. Klaten : Sahabat.
- Wibowo Basuki. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Tenaga Kependidikan.